

## ANALISIS GAYA MENGAJAR KLASIK TERHADAP MINAT BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN MATEMATIKA KELAS V SD NEGERI 1 SELANEGARA

Umi Masruhah<sup>1</sup>, Shoimatun Febriyani<sup>2</sup>, Amalia Nurul Azizah<sup>3</sup>

<sup>1, 2, 3</sup>STKIP Darussalam Cilacap, Jl. Raya Karangpucung-Majenang, Cilacap, Jawa Tengah, Indonesia  
Email: [umimasruhah@gmail.com](mailto:umimasruhah@gmail.com)

---

### Article History

Received: 01-07-2025

Revision: 09-07-2025

Accepted: 11-07-2025

Published: 13-07-2025

**Abstract.** This research aims to analyze the implementation of classical teaching styles on the learning interest of fifth-grade students in Mathematics at SD Negeri 1 Selanegara. The background of this research is the low interest in learning among students, characterized by passive learning participation and a lack of motivation in following lessons. This study uses a qualitative approach with 20 fifth-grade students as subjects. Data was collected through interviews, observations, and document studies. The instruments used include interview guides, observation sheets, and daily activity journals. The data analysis technique employs qualitative descriptive analysis. The research findings indicate that the classical teaching style is still predominantly used by fifth-grade teachers. Several factors underlying the use of this teaching style include: the absence of mandatory lesson planning or teaching modules in the Merdeka Curriculum, limited teaching time, the teachers' lack of ability in utilizing teaching aids and technology, a heavy administrative burden, and limited facilities in schools. The use of the classical teaching style impacts students' low interest in learning, as seen from their lack of active participation and motivation in Math classes.

**Keywords:** Classic Teaching Style, Interest in Learning, Mathematics, Elementary School

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi gaya mengajar klasik terhadap minat belajar siswa kelas V pada mata pelajaran Matematika di SD Negeri 1 Selanegara. Latar belakang penelitian ini adalah rendahnya minat belajar siswa yang ditandai dengan partisipasi belajar yang pasif dan kurangnya motivasi dalam mengikuti pelajaran. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan subjek penelitian sebanyak 20 siswa kelas V. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan studi dokumen. Instrumen yang digunakan meliputi kisi-kisi wawancara, lembar observasi, dan jurnal kegiatan harian. Teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gaya mengajar klasik masih dominan digunakan oleh guru kelas V. Beberapa faktor yang melatarbelakangi penggunaan gaya mengajar ini antara lain: tidak adanya kewajiban penyusunan RPP atau modul ajar dalam Kurikulum Merdeka, keterbatasan waktu mengajar, kurangnya kemampuan guru dalam memanfaatkan alat peraga dan teknologi, banyaknya beban administrasi, serta keterbatasan fasilitas di sekolah. Penggunaan gaya mengajar klasik berdampak pada rendahnya minat belajar siswa, yang terlihat dari kurangnya partisipasi aktif dan motivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran Matematika.

**Kata Kunci:** Gaya Mengajar Klasik, Minat Belajar, Matematika, Sekolah Dasar

---

**How to Cite:** Masruhah, U., Febriyani, S., & Azizah, A. N. (2025). Analisis Gaya Mengajar Klasik Terhadap Minat Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Matematika Kelas V SD Negeri 1 Selanegara. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 6 (4), 5680-5693. <http://doi.org/10.54373/imeij.v6i4.3674>

---

## PENDAHULUAN

Gaya mengajar merupakan kebiasaan dan cara khas seorang guru dalam menyampaikan materi pembelajaran, baik melalui perilaku, komunikasi, maupun pendekatan yang digunakan di kelas. Menurut Rahmat dalam Salasabila dan Rokhmaniyah (2024), gaya pembelajaran seharusnya bersifat variatif, inovatif, dan mudah diterima siswa. Secara umum, terdapat beberapa jenis gaya mengajar, antara lain gaya mengajar klasik, teknologi, personalisasi, dan interaktif. Dalam praktiknya, pemilihan gaya mengajar yang tepat sangat berpengaruh terhadap keterlibatan dan minat belajar siswa. Minat belajar menjadi salah satu aspek penting dalam proses pembelajaran. Siswa dengan minat belajar yang rendah cenderung kurang aktif dan mengalami kesulitan dalam memahami materi, yang pada akhirnya berdampak pada hasil belajar yang rendah (Putri et al., 2020). Aini et al. (2024) menegaskan bahwa minat belajar dapat menumbuhkan semangat dan mendorong siswa untuk aktif mengikuti kegiatan belajar. Meskipun seorang siswa memiliki bakat yang baik, tanpa minat belajar yang tinggi, pencapaian akademiknya tidak akan optimal.

Belajar sendiri merupakan proses memperoleh pengetahuan secara sadar dan berkelanjutan. Proses ini idealnya berlangsung dalam suasana yang aktif dan melibatkan siswa secara langsung. Namun kenyataannya, hasil belajar matematika di banyak sekolah dasar masih rendah. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor, salah satunya adalah gaya mengajar yang masih konvensional serta rendahnya pemahaman siswa terhadap konsep dasar matematika (Azizah, 2018).

Berdasarkan hasil observasi awal di SD Negeri 1 Selanegara, proses pembelajaran matematika di kelas V masih didominasi oleh gaya mengajar klasik. Guru lebih banyak menggunakan metode ceramah, dengan keterlibatan siswa yang sangat minim. Buku teks menjadi satu-satunya sumber pembelajaran, dan penggunaan alat peraga atau media pembelajaran sangat jarang. Situasi ini berdampak pada rendahnya keterlibatan dan minat belajar siswa. Banyak siswa terlihat pasif, kurang fokus, bahkan cenderung mengantuk atau melakukan aktivitas lain yang tidak berkaitan dengan pembelajaran. Padahal, matematika menuntut keterlibatan aktif, latihan soal, serta kemampuan pemecahan masalah yang terus diasah.

Data dari guru kelas menunjukkan bahwa dari 20 siswa, sebanyak 13 siswa memperoleh nilai di bawah KKM (70), sementara hanya 7 siswa yang berhasil melewati batas tersebut. Rata-rata nilai kelas hanya mencapai 58. Meskipun gaya mengajar klasik sering dianggap efisien dalam menyampaikan materi secara cepat dan sistematis, pendekatan ini memiliki kelemahan dalam mendorong partisipasi aktif dan pengembangan keterampilan berpikir kritis

siswa. Menurut Siregar et al., (2024), pendidikan dasar memegang peranan penting dalam membentuk kualitas sumber daya manusia (SDM) di masa depan. Sekolah dasar menjadi fondasi utama dalam pembangunan pendidikan berkelanjutan. Oleh karena itu, minat belajar siswa perlu ditumbuhkan sejak dini agar proses pembelajaran berjalan optimal. Rahayu dan Irsyad (2024) menyebutkan bahwa minat muncul melalui pengalaman dan keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar.

Melihat pentingnya gaya mengajar dalam membentuk minat belajar siswa, maka analisis terhadap praktik mengajar guru menjadi hal yang sangat relevan untuk diteliti. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi guru, sekolah, dan pemangku kepentingan lainnya dalam meningkatkan kualitas pembelajaran, khususnya di sekolah dasar. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis gaya mengajar klasik terhadap minat belajar siswa pada mata pelajaran Matematika Kelas V SD Negeri 1 Selanegara.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan ini dipilih karena mampu memberikan gambaran yang mendalam mengenai fenomena yang diteliti, yaitu gaya mengajar guru dan pengaruhnya terhadap minat belajar siswa. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk memahami realitas sosial dari perspektif partisipan, serta menggali secara mendalam pengalaman, pandangan, dan persepsi siswa terhadap gaya mengajar yang diterapkan guru di kelas. Jenis penelitian ini bersifat deskriptif karena bertujuan untuk menggambarkan kondisi yang terjadi secara alami tanpa melakukan intervensi. Penelitian difokuskan pada praktik mengajar guru kelas V di SD Negeri 1 Selanegara dalam mata pelajaran matematika, serta bagaimana gaya mengajar tersebut berkaitan dengan tingkat minat belajar siswa.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung selama proses pembelajaran berlangsung, wawancara semi-terstruktur dengan guru dan siswa, serta dokumentasi terkait proses pembelajaran. Observasi digunakan untuk mengamati gaya mengajar yang diterapkan guru di kelas, sedangkan wawancara dilakukan untuk menggali lebih jauh persepsi siswa dan guru terhadap pembelajaran yang berlangsung. Dokumentasi seperti RPP, catatan harian guru, dan hasil belajar siswa turut digunakan sebagai data pendukung. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa pedoman observasi, pedoman wawancara, dan lembar dokumentasi. Seluruh data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif, yang terdiri dari tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles & Huberman, 1994). Reduksi data

dilakukan untuk menyaring informasi yang relevan, penyajian data membantu dalam melihat pola-pola tertentu, sedangkan kesimpulan diambil berdasarkan temuan-temuan yang konsisten di lapangan. Melalui pendekatan ini, diharapkan penelitian dapat memberikan pemahaman yang utuh mengenai bagaimana gaya mengajar klasik memengaruhi minat belajar siswa, serta memberikan rekomendasi yang relevan untuk peningkatan kualitas pembelajaran di sekolah dasar.

## **HASIL DAN DISKUSI**

### **Wawancara Kepala Sekolah**

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah terhadap gaya mengajar klasik disimpulkan bahwa gaya mengajar klasik yang diterapkan dinilai efektif dalam membangun kedisiplinan dan penguasaan materi dasar, namun perlu dikombinasikan dengan metode lain agar pembelajaran menjadi lebih menarik, interaktif, dan mampu mengembangkan kreativitas siswa.

#### *Metode Pengajaran Yang Menggunakan Ceramah*

Bapak kepala sekolah menjelaskan bahwa

“kebijakan sekolah terkait dengan metode ceramah, sebenarnya tidak harus mutlak ceramah karena metode kan banyak, jadi itu hanya salah satu penggunaan pembelajaran, saya menyarankan pada guru-guru jangan terlalu monoton metodenya dan usahakan bervariasi. Kalau memang guru menggunakan metode ceramah, tentunya guru harus bisa mengantisipasi bagaimana caranya agar metode ceramahnya menarik bagi anak tentunya menyenangkan, harus ada variasi atau tambahan apa sekiranya bapak ibu guru bisa mengembangkan perpaduan metode ceramah dengan metode lain”.

Hal ini sejalan dengan teori Sugiyono (2017) yang menekankan pentingnya variasi dalam metode pengajaran untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran.

#### *Terkait Indikator Fokus Pada Konten*

Kepala sekolah menjelaskan bahwa

“Untuk guru tentunya sebelum mengajar guru harus menguasai materi atau fakta-fakta sebagai tujuan utama pembelajaran, apa yang diinginkan dan dikehendaki oleh guru pada saat pembelajaran tentunya guru harus benar-benar menguasai materi yang akan disampaikan atau diajarkan. Sekolah memastikan bahwa siswa benar-benar memahami materi yang akan disampaikan tentunya guru bisa menggunakan berbagai macam cara, bisa menggunakan evaluasi untuk mengetahui penguasaan materi, bisa menggunakan tanya jawab pada saat pembelajaran atau yang lain untuk menggali kemampuan siswa saat menerima pembelajaran”.

Hal ini sejalan dengan teori Kolb (1984) yang menekankan pentingnya pengalaman dalam pembelajaran. Evaluasi yang dilakukan melalui tanya jawab dan interaksi dapat membantu siswa untuk lebih memahami materi dan meningkatkan minat belajar mereka.

#### *Terkait Indikator Metode Pengajaran Satu Arah*

Kepala sekolah menjelaskan bahwa

“partisipasi siswa kelas V dalam pembelajaran terdapat beberapa faktor, guru yang pembelajarannya menarik tentunya akan membawa dampak prestasi siswa bagus, tergantung siswanya kadang ada siswa yang takut bertanya tapi itu hanya sebagian, nah itu bagaimana guru membangkitkan siswa yang kira-kira mempunyai rasa minder diupayakan agar partisipasi siswa bagus. Guru selalu berupaya untuk meningkatkan interaksi atau partisipasi, paling tidak partisipasi siswa satu kelas semuanya bisa aktif, semakin banyak siswa berpartisipasi aktif dalam pembelajaran berarti guru berhasil dalam mengajar atau menguasai kelas, sebenarnya guru bisa menggunakan berbagai macam cara agar siswa bangkit untuk ikut berpartisipasi tidak merasa takut, canggung dan berani bertanya”.

#### *Terkait Indikator Penilaian Berbasis Ujian*

Kepala sekolah menjelaskan bahwa

“salah satunya bisa menggunakan ujian tertulis bisa juga menggunakan tanya jawab pada pre-test awal itu juga termasuk penggalian kemampuan atau mungkin juga pada saat pembelajaran bisa bertanya langsung berinteraksi itu juga termasuk penggalian evaluasi atau menggali kemampuan siswa, yang tertulis mungkin dengan angket, wawancara, tanya jawab atau dengan metode yang lain untuk menggali kemampuan. Kalau hasil tidak memuaskan dari siswa tentunya sekolah akan melakukan perbaikan dan berbagai macam segi apakah dari segi pembelajarannya, metodenya, Saranya atau mungkin dari siswanya. Nah itu kita cari permasalahannya kenapa kok anak ini kurang berhasil kok yang lain berhasil, kita cari sumber permasalahannya dan dipecahkan bersama-sama antara kepala sekolah dan guru-guru yang lain”.

#### *Terkait Indikator Penggunaan Buku Teks*

Kepala sekolah menjelaskan bahwa

“buku teks tentunya ini salah satu sumber utama pembelajaran yang harus kita punya dan kita juga sudah ada untuk memfasilitasi itu untuk penunjang pembelajaran sudah ada, tapi mungkin secara keseluruhan belum 100%. Yang menjadi kendala bukuganti-ganti tiap tahun, kadang dana nya yg dengan pembelian dana BOS itu selalu berubah-ubah, kita disekolah hanya mengikuti kebijakan pemerintah. Jelas, sumber belajar buku teks itu bukan satu-satunya, sumber belajar bisa melalui internet, teknologi seperti HP untuk bisa mencari sumber belajar atau sumber informasi, tentunya yang menunjang pembelajaran, karena sarana IT tergantung siapa yang menggunakan dan siapa yang memakai, manakala kita menggunakan positif tentunya hasilnya baik atau positif juga”.

### *Terkait Indikator Kurangnya Variasi Metode*

Kepala sekolah menjelaskan bahwa

“kalau saya melihat guru kelas V itu guru yang masih muda dan energic. Sekarang boleh dikatakan hampir guru disetiap kelas menggunakan berbagai macam cara. Bagaimana upaya guru untuk meningkatkan prestasi siswa agar hasilnya lebih baik dan memuaskan. Sekolah selalu memberikan kesempatan dan memfasilitasi barangkali ada pelatihan-pelatihan untuk meningkatkan pembelajaran untuk peningkatan sarana dan prasarana yang lain yang berkaitan dengan menunjang pembelajaran, ada pelatihan-pelatihan lewat KKG entah itu KKG Kecamatan, KKG Kabupaten, sekarang baru ada pelatihan terbaru untuk pembelajaran metode yang baru lagi yaitu deep learning itu sudah dimulai”.

### *Terkait Indikator Pengaturan Kelas Yang Formal*

kepala sekolah menjelaskan bahwa

“pengaturan tempat duduk untuk dikelas tentunya itu adalah penguasaan guru diserahkan semuanya ke guru kelas, namun begitu tempat duduk juga kadang mempengaruhi siswa, yang bagus sebenarnya bergilir atau bergantian. Pengaturan tempat duduk ini diserahkan sepenuhnya ke guru kelas, tentunya mereka akan lebih tahu. Pengaturan kelas sangat mendukung, karena perbedaan siswa antara siswa A, B dan C, guru kelas harus jeli terhadap siswa agar semuanya berjalan dengan baik dan agar semuanya merata mendapatkan pengetahuan ilmu atau kemampuan yang sama”.

### *Terkait Indikator Penggunaan Alat Peraga Minimal*

Kepala sekolah menjelaskan bahwa

“saya kira sangat sering boleh dikatakan setiap hari didalam pembelajaran guru selalu menggunakan alat-alat bantu yang sekiranya lebih menunjang lebih memahami, anak-anak lebih paham itu menggunakan cara lain yang sekiranya anak hanya tidak berangan-angan/fiktif jadi lebih ada faktanya, bisa menggunakan alat bantu buatan guru atau mungkin bisa menggunakan modifikasi yang lain, semuanya bisa di upayakan guru. Alhamdulillah sekolah mempunyai alat peraga untuk mendukung pembelajaran walaupun tidak sempurna yang kita harapkan tapi insyaallah ada”.

Ini mendukung teori Sugiyono (2017) yang menyatakan bahwa penggunaan media yang tepat dapat meningkatkan minat dan motivasi belajar siswa.

### *Terkait Indikator Keterlibatan Siswa Yang Rendah*

Kepala sekolah menjelaskan bahwa

“saya liat cukup bagus, artinya pelatihan anak untuk berani mengungkapkan berani menyampaikan metode-metode guru agar dapat memancing agar siswa dapat berpartisipasi aktif di dalam kelas, salah satunya berdiskusi, tanya jawab, berani mengungkapkan pendapat, partisipasi siswa selalu digali oleh bapak ibu guru.

Langkah-langkah tentunya guru kelas yang mengambil langkah pasti agar anak-anak berpartisipasi aktif dalam pembelajaran, jadi suasananya tidak terlalu tegang, kadang anak kan ada yang takut, canggung atau mungkin kurang leluasa, itu semuanya guru berupaya agar pembelajarannya menyenangkan tapi materi tetap tersampaikan dengan baik”.

#### *Terkait Indikator Pengulangan dan Latihan*

Kepala sekolah menjelaskan bahwa

“dalam pengulangan materi itu tidak hanya dikelas V saja karena boleh dikatakan pendalaman biar lebih mendalam biar lebih tertanam, termasuk salah satunya ya untuk pengulangan untuk drill, apalagi khususnya kelas VI yang akan menghadapi ujian itu selalu mengulang-ulang agar hasilnya sesuai dengan harapan bapak ibu guru. Dengan banyaknya kita sering membaca, sering mengulang, sering mendengar, tentunya hasilnya akan lebih tertanam dari pada yang hanya dengar 1x tapi kalau dengar beberapa kali mungkin akan lebih tertanam. Lebih baik sering mengulang agar hasilnya lebih bagus dan lebih baik”.

Ini sejalan dengan teori Kolb (1984) yang menekankan pentingnya pengalaman berulang dalam pembelajaran. Pengulangan dapat membantu siswa untuk lebih memahami dan mengingat materi, yang pada akhirnya dapat meningkatkan minat belajar siswa.

#### **Wawancara Guru Kelas V**

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas terhadap minat belajar siswa pada mata pelajaran matematika disimpulkan bahwa untuk meningkatkan minat belajar, guru menggunakan berbagai strategi seperti memberikan dorongan, pujian, hadiah, serta menciptakan kompetisi sehat antar siswa. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan semangat siswa untuk belajar dan menjadikan proses pembelajaran lebih menyenangkan. Guru kelas V mengatakan bahwa banyak hal memengaruhi minat siswa dalam belajar, termasuk metode pengajaran, motivasi guru, dan suasana kelas yang baik.

#### *Terkait Indikator Perasaan Senang*

Guru kelas menjelaskan bahwa

“pembelajaran dilakukan dengan sambil bercanda tapi mengena ke pelajarannya, kalau misalkan materi pelajarannya membutuhkan visualisasi kadang saya membawa alat peraga, kalau misalkan pelajarannya sekedar konsep saya tidak menggunakan alat peraga tapi selalu disisipi candaan, supaya siswa tidak terlalu bosan”.

Menurut Sugiyono (2017), suasana belajar yang positif dapat meningkatkan motivasi serta minat siswa. Dengan menggabungkan humor dan alat peraga, guru berusaha untuk mengurangi kebosanan siswa, yang merupakan salah satu tantangan dalam gaya mengajar klasik yang cenderung monoton.

#### *Terkait Indikator Ketertarikan Siswa*

Guru kelas menjelaskan bahwa

“seharusnya dengan alat peraga yg baik dan benar, kenyataannya ya apa adanya. Di semester 1 menggunakan bangun ruang kalau di semester 2 pakai busur kemudian pakai benda nyata. Kadang-kadang kita juga tidak perlu selalu membuat alat peraga, kadang-kadang merepotkan tapi langsung saja ke kehidupan sehari-hari jadi anak lngsng bisa berpikir kritis”.

John Dewey (1938) menekankan pentingnya relevansi materi pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari siswa. Dengan mengaitkan konsep pelajaran dengan benda nyata, guru berusaha untuk membuat pembelajaran lebih kontekstual dan menarik. Namun, tantangan dalam penyedia.

#### *Terkait Indikator Perhatian Siswa*

Guru kelas menjelaskan bahwa

“memperhatikan berarti disini saya konsepnya melihat alat inderanya masing-masing anak, kalau missal anak lagi diam berarti yg aktif telinganya nah berarti kemungkinan besar anak memperhatikan kalau tidak melamun, kadang anak membawa permasalahan dari rumah di bawa kesekolah jadi tidak fokus. Kalau misal anak tidak memperhatikan berarti ketika gurunya sedang menjelaskan anak ngobrol sendiri”.

Menurut Kolb (1984), pengalaman belajar yang baik melibatkan refleksi dan interaksi. Jika siswa membawa masalah dari rumah ke sekolah, hal ini dapat mengganggu fokus mereka. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk menciptakan lingkungan yang mendukung konsentrasi siswa.

#### *Terkait Indikator Keterlibatan Siswa*

Guru kelas menjelaskan bahwa

“kalau saya, secara sederhananya kadang-kadang saya menunjuk, yg pertama saya emmbuat masalah atau bisa disebut (PBL) memberikan masalah dengan melibatkan anak diberikan pertanyaan, misalnya anak yg paling aktif ditanya dengan anak yang kurang aktif itu supaya menjadi perbandingan Ketika akan memberi materi, tolak ukurnya bukan anak yg paling pandai tapi nak yang kurang pandai. Kemudian masuk ke materi Pelajaran, yg pertama diberikan konsepnya secara sederhana misalkan materinya pecahan berarti diberikan pecahan yang sederhana terlebih dahulu janggan

langsung yg angkanya besar, setelah anak sudah paham langsung diberikan soal minimal 5 soal yg mudah supaya anak menumbuhkan rasa percaya diri, kadang-kadang membuat soal spontan dengan melihat daya serap anak, setekah itu diberikan tugas berkelompok/individu”.

Hal ini sejalan dengan teori Dewey (1938) yang menekankan pentingnya pengalaman langsung dalam pembelajaran. Dalam waktu wawancara peneliti mendapat temuan, kenapa gaya mengajar klasik masih digunakan guru kelas V? karena ada beberapa faktor penyebab guru masih menggunakan gaya mengajar klasik yaitu:

- Guru kelas V tidak selalu membuat RPP/Modul ajar, karena pada kurikulum Merdeka sudah ada kebijakan dari pemerintah bahwasannya guru tidak diwajibkan membuat atau menyusun RPP/Modul ajar.
- Keterbatasan waktu mengajar membuat guru sulit untuk menerapkan metode yang lebih inovatif.
- Minimnya keterampilan dalam penggunaan alat peraga dan teknologi serta beban tugas guru yang terlalu banyak, menghambat guru beradaptasi dengan pendekatan pembelajaran yang lebih modern.
- Keterbatasan fasilitas sekolah juga menjadi penghambat, karena tidak semua sekolah memiliki sumber daya yang memadai untuk mendukung metode pembelajaran yang lebih interaktif.

### **Wawancara dengan Siswa Kelas V**

Berdasarkan wawancara dengan beberapa siswa di kelas V SD Negeri 1 Selanegara didapatkan informasi bahwa secara keseluruhan minat belajar siswa terhadap mata pelajaran matematika dengan metode pembelajaran yang dilakukan oleh guru menggunakan metode ceramah dan tanya jawab. Hasil wawancara beberapa siswa terhadap minat belajar matematika dapat disimpulkan bahwa minat siswa terhadap pelajaran matematika masih sedang. Siswa juga mengungkapkan dari wawancara bahwa pembelajaran yang monoton dan hanya berisi ceramah tidak dapat meningkatkan minat siswa, tetapi pembelajaran yang menarik dan bervariasi dapat meningkatkan minat siswa. Secara umum, minat belajar siswa dipengaruhi oleh faktor internal, yaitu motivasi, perhatian, dan kesiapan, serta faktor eksternal, yaitu fasilitas, metode pembelajaran, dukungan dari guru dan orang tua. Untuk meningkatkan minat belajar perlu dilakukan dengan memberikan motivasi, memiliki lingkungan belajar yang menarik, dan memiliki fasilitas yang memadai.

Indikator pertama minat belajar siswa, yaitu perasaan senang siswa tidak akan terpaksa untuk mempelajari sesuatu jika mereka senang atau menyukai pelajaran tersebut, salah satu kutipan wawancara siswa dengan

Inisial L “senang karena suka perkalian tapi materi yang lain kurang suka”. Tetapi untuk siswa inisial I terkait indikator ini “kurang senang dibagian pembagian”.

Berdasarkan penerapan diatas maka dapat dipahami bahwa siswa merasa senang dengan materi pelajaran yang siswa sukai.

Pada indikator kedua, yaitu ketertarikan siswa salah satu kutipan wawancara siswa dengan

Inisial K “tertarik karena pembelajaran matematika seru”. Tetapi untuk siswa inisial H terkait indikator ini “tidak tertarik terhadap pembelajaran”.

Berdasarkan penerapan diatas maka dapat dipahami bahwa rasa tertarik atau tidak tertarik dalam proses pembelajaran, dimana minat tersebut cenderung tertarik pada orang, benda, atau kegiatan tertentu.

Pada indikator ketiga, yaitu perhatian siswa salah satu kutipan wawancara siswa dengan

Inisial N “memperhatikan saat pelajaran matematika”. Tetapi untuk inisial I terkait indikator ini “kurang memperhatikan saat pelajaran matematika”.

Berdasarkan penerapan diatas maka dapat dipahami bahwa siswa yang memperhatikan akan lebih berfokus pada pengamatan dan pemahaman tanpa mempertimbangkan yang lain, siswa yang kurang memperhatikan berarti ada hal lain yang membuat siswa tidak fokus. Pada indikator ke empat, yaitu keterlibatan siswa salah satu kutipan wawancara siswa dengan

Inisial N “merasa terlibat aktif pada saat menyimak”. Tetapi untuk inisial L terkait indikator ini “merasa kurang terlibat karena pelajaran matematika susah dimengerti dan dipahami”.

Berdasarkan penerapan diatas maka dapat dipahami bahwa keterlibatan siswa terdapat beberapa faktor internal yang menyebabkan siswa merasa terlibat dan merasa kurang terlibat. Hasil wawancara beberapa siswa terhadap gaya mengajar klasik yang dilakukan oleh peneliti disimpulkan bahwa gaya mengajar klasik yang diterapkan oleh guru cenderung dominan, di mana guru lebih banyak menjelaskan materi secara keseluruhan dan siswa hanya menjadi pendengar aktif saat guru mengajukan pertanyaan. Dengan kata lain, gaya mengajar klasik yang menunjukkan dominasi guru dalam menyampaikan materi dan partisipasi aktif siswa terbatas, yang mengakibatkan siswa kurang aktif dalam belajar meskipun mereka sangat termotivasi.

- Hal ini dapat dibuktikan pada indikator pengajaran berbasis ceramah, sebagian besar siswa merasa lebih banyak mendengar penjelasan daripada berinteraksi saat pembelajaran matematika, hal ini dapat dilihat pada lampiran ke 4.
- Pada indikator metode pengajaran satu arah, sebagian besar siswa tidak merasa metode pengajaran yang digunakan guru hanya satu arah, hal ini dapat dilihat pada lampiran ke 4.
- Pada indikator kurangnya variasi metode, salah satu kutipan wawancara siswa dengan inisial I  
“iya kurang bervariasi pada metode pembelajaran matematika”. Tetapi untuk inisial N terkait indikator ini “tidak karena cukup itu saja, metode pelajarannya pake lisan kalau ngga ditulis ke papan tulis”.
- Pada indikator penggunaan alat peraga minimal, sebagian besar siswa merasa penggunaan alat peraga kurang memadai. Salah satu kutipan siswa dengan inisial N terkait indikator ini  
“alat peraganya kurang karena hanya menggunakan papan tulis”.
- Pada indikator keterlibatan siswa yang rendah, salah satu kutipan wawancara dengan inisial K  
“merasa terlibat karena memperhatikan saat pembelajaran matematika”. Tetapi untuk inisial L terkait indikator ini “merasa kurang terlibat”.

### **Observasi Gaya Mengajar Klasik**

Berdasarkan hasil observasi gaya mengajar klasik pada hari senin, 26 Mei 2025 dalam proses pembelajaran guru sering menggunakan metode ceramah sebagai metode utama dan siswa lebih banyak mendengarkan daripada berpartisipasi aktif, guru fokus pada penyampaian materi dan proses belajar siswa, selama pembelajaran guru berkeliling kelas untuk memantau dan memberikan bimbingan menunjukkan pola interaksi yang baik dengan hampir seluruh siswa, guru mengajukan pertanyaan yang jelas dan memberi waktu bagi siswa untuk berfikir, guru jarang menggunakan metode yang sama dalam setiap pertemuan ada beberapa variasi dalam kegiatan pembelajaran, guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok, buku teks digunakan sebagai sumber utama pembelajaran siswa diharapkan memahami materi dari buku teks, guru jarang menggunakan alat peraga atau media pembelajaran, Sebagian siswa tidak ikut berpartisipasi dalam proses pembelajaran dan lebih banyak diam menerima informasi dari guru, guru sering mengulang materi yang sama untuk memastikan pemahaman, siswa sering diberi tugas latihan yang banyak.

Berdasarkan hasil observasi gaya mengajar klasik pada hari selasa, 27 Mei 2025 dalam proses pembelajaran guru menggunakan metode tanya jawab dalam Latihan soal, siswa dinilai berdasarkan kemampuan mengingat materi. Siswa duduk dalam formasi yang rapi dan terstruktur, buku teks digunakan sebagai sumber utama pembelajaran dan siswa diharapkan memahami materi dari buku teks, guru menggunakan alat peraga berupa papan tulis, siswa kurang berpartisipasi dalam proses pembelajaran, siswa diberi tugas latihan yang banyak.

Berdasarkan hasil observasi gaya mengajar klasik pada 26 dan 27 Mei 2025 menunjukkan bahwa guru menggunakan ceramah sebagai metode utama dengan sedikit variasi metode pengajaran. Meskipun guru berusaha untuk memantau dan mengajar, siswa cenderung lebih pasif dan kurang berpartisipasi aktif. Siswa tidak terlalu terlibat dalam tugas latihan meskipun banyak diberikan untuk memastikan siswa memahaminya. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang lebih inovatif untuk meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran.

### **Observasi Minat Belajar Siswa Kelas V**

Berdasarkan hasil observasi minat belajar siswa pada hari senin, 26 Mei 2025 sebagian besar siswa tampak senang selama proses pembelajaran, ada beberapa siswa tampak kurang fokus, bosan dan sering mengalihkan perhatian ke hal lain selama proses pembelajaran, beberapa siswa tampak pasif dan enggan berpartisipasi dalam diskusi kelompok, menunjukkan minat belajar yang rendah, siswa jarang menunjukkan rasa ketertarikan pada materi yang disampaikan dan jarang bertanya tentang materi yang belum dipahami, siswa sering terlibat dalam diskusi kelas, perhatian siswa menurun pada bagian materi yang dianggap sulit terlihat dari banyaknya siswa yang tampak bingung dan tidak fokus, sebagian siswa tidak memperhatikan penjelasan guru ada yang bermain sendiri ada juga yang berbicara dengan teman dan mengantuk dalam kelas selama proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi minat belajar siswa pada hari selasa, 27 Mei 2025 siswa yang memiliki minat belajar yang tinggi seringkali menjadi inisiator dalam diskusi kelas dan membantu teman-temannya yang kesulitan, siswa tampak senang dalam proses pembelajaran, sebagian siswa jarang menunjukkan ketertarikan dalam proses pembelajaran, dalam pembahasan soal pada sesi tanya jawab ini siswa jarang bertanya tentang materi yang belum dipahami, sebagian siswa memperhatikan dan sebagian siswa tidak memperhatikan penjelasan guru ada yang bermain sendiri ada juga yang berbicara dengan teman dan mengantuk dalam kelas selama proses pembelajaran, siswa jarang menunjukkan kemauan untuk mencapai hasil

yang terbaik, minat belajar siswa dipengaruhi oleh suasana kelas yang kondusif dan interaksi siswa yang positif antara guru dan siswa.

Berdasarkan hasil observasi minat belajar siswa yang dilakukan pada tanggal 26 dan 27 Mei 2025, dapat disimpulkan bahwa meskipun sebagian besar siswa tampaknya senang, banyak yang mengalami kesulitan untuk fokus dan terlibat. Siswa menunjukkan minat yang rendah dan tidak berpartisipasi pada hari pertama. Namun, pada hari kedua, banyak siswa yang aktif, tetapi banyak yang pasif dan tidak memperhatikan. Sementara suasana kelas yang baik dan interaksi yang positif antara guru dan siswa memengaruhi minat siswa, masih diperlukan lebih banyak upaya untuk meningkatkan partisipasi siswa secara keseluruhan dalam proses pembelajaran.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian di SD Negeri 1 Selanegara, gaya mengajar klasik masih menjadi pilihan utama guru kelas V dalam pembelajaran matematika. Meskipun efektif dalam beberapa situasi, gaya ini cenderung membuat siswa pasif dan kurang termotivasi. Beberapa faktor yang menghambat penerapan metode pembelajaran yang lebih inovatif antara lain kebijakan Kurikulum Merdeka yang tidak mewajibkan penyusunan RPP, keterbatasan waktu mengajar, rendahnya keterampilan guru dalam menggunakan alat peraga dan teknologi, beban kerja guru yang tinggi, serta minimnya fasilitas sekolah. Kondisi ini menunjukkan perlunya dukungan pelatihan bagi guru, perbaikan manajemen waktu dan beban kerja, serta peningkatan sarana pendidikan. Dengan kolaborasi antara guru, sekolah, dan pemerintah, diharapkan dapat tercipta lingkungan belajar yang lebih interaktif dan menarik guna meningkatkan minat belajar siswa.

## **REFERENSI**

- Aini, N., Hakim, L., Agnibaya, R., Fitroh, A. A., & Rosyidi, B. N. C. (2024). *Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*. 2(1), 25–33.
- Azizah, A. N. (2018). Upaya Peningkatan Hasil Belajar Matematika Materi Perkalian melalui Pendidikan Matematika Realistik Siswa Kelas III SD Negeri Karanglo. *Jurnal PANCAR*, 2(2), 31–36. <https://ejournal.unugha.ac.id/index.php/pancar/article/view/203>
- Dewey, J. (1938). *Experience and Education*. New York: Macmillan.
- Kamasyani, R., Ain, S. Q., Studi, P., Guru, P., Dasar, S., Riau, U. I., Pekanbaru, K., & Riau, P. (2024). *Minat Belajar Siswa pada Pembelajaran Matematika di Kelas V SDN*. 1(2), 389–400.
- Kolb, D. A. (1984). *Experiential Learning: Experience as the Source of Learning and Development*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall.

- Miles, Matthew B., & Huberman, A. Michael. (1992). *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber tentang Metode- Metode Baru*. Diterjemahkan oleh Tjetjep Rohendi. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Ni Komang Santi Ulandari, Ni Wayan Sri Darmayanti, & I Nyoman Sudirman. (2024). Analisis Minat Belajar Siswa Pada Pembelajaran Matematika Siswa Kelas 5 Sd N 1 Bebalang. *Lencana: Jurnal Inovasi Ilmu Pendidikan*, 2(3), 106–116. <https://doi.org/10.55606/lencana.v2i3.3708>
- Putra, T. M., Mudiono, A., & Utama, C. (2022). Analisis Faktor Rendahnya Minat Belajar Matematika Siswa Kelas V Di Sd Negeri Ngeni 06 Kabupaten Blitar. *Jurnal Ilmiah Global Education*, 3(2), 244–249. <https://doi.org/10.55681/jige.v3i2.413>
- Putri, D. J., Angelina, S., Claudia, S., & Mujazi, R. M. (2020). *Faktor-faktor yang mempengaruhi minat belajar siswa di kecamatan larangan tangerang*. 9.
- Putri, W. A. (2023). Faktor rendahnya minat belajar siswa kelas v sekolah dasar pada mata pelajaran matematika. *Jurnal Inovasi Pembelajaran Matematika: PowerMathEdu*, 2(2), 123–128. <https://doi.org/10.31980/powermathedu.v2i2.3097>
- Rahayu, L., & Irsyad, K. H. (2024). *Analisis pengembangan manajemen sumber daya manusia dalam meningkatkan minat belajar di smp pgri ngamprah*. 6681(7), 613–620.
- Rahmi, I., Nurmalina, N., & Fauziddin, M. (2020). Penerapan Model Role Playing Untuk Meningkatkan Minat Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Journal on Teacher Education*, 2(1), 197–206. <https://doi.org/10.31004/jote.v2i1.1164>
- Ramaberto, N., & Alia Sari, F. (2023). Pengaruh Gaya Mengajar Guru terhadap Motivasi Belajar Siswa Mata Pelajaran IPS Terpadu Di SMP Negeri 1 Teluk Kuantan. *Journal of Education Research*, 4(4), 2408-2419,
- Rohmawati, D., Nisa, R., & Hasyim. (2023). Gaya Mengajar Guru Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Kognitif Pada Mata Pelajaran Fiqih Kelas II Madrasah Ibtidaiyah. *IBTIDA Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 4(1), 78–89.
- Salsabila, A. salasif, & Rokhmaniyah. (2024). *Analisis gaya mengajar guru terhadap motivasi belajar siswa materi peristiwa proklamasi kelas 5*, 7(3), 1-7.
- Sarah, C., Karma, I. N., & Rosyidah, A. N. K. (2021). Identifikasi Faktor Yang Mempengaruhi Minat Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Matematika Di Kelas V Gugus Iii Cakranegara. *Progres Pendidikan*, 2(1), 13–19. <https://doi.org/10.29303/prospek.v2i1.60>
- Siregar, R. V., Lubis, P. K. D., Azkiah, F., & Putri, A. (2024). Peran Penting Pendidikan dalam Pembentukan Sumber Daya Manusia Cerdas di Era Digitalisasi Menuju Smart Society 5.0. *IJEDR: Indonesian Journal of Education and Development Research*, 2(2), 1408–1418.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.